



Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial dan Potensi Masalah yang Timbul (*Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Sangga Buana dalam Pertukaran Pelajar*)

Sandra Irawaty¹, Widyapuri Prasastiningtyas²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana, Indonesia

E-mail: nengsanira@gmail.com, widyapuri_prasastiningtyas@yahoo.co.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01 Keywords: <i>Cross Cultural Communication; Student Exchange Students; Social Functions.</i>	Communities in new environments, especially in developing countries, tend to be heterogeneous societies in various aspects such as diversity of ethnicity, religion, language, customs, daily habits and etc. For that a exchange student is required to have a social role and function in accordance with their respective duties and be able to communicate well. The purpose of this study was to determine the role of Cross-Cultural Communication in a New Society Environment and What are the Supporting and Inhibiting Factors for the Establishment of Social Function in Cross-Cultural Communication. This research method is included in field research. The results of this study indicate a tendency that occurs to exchange students who experience many differences in culture, language and daily habits which become obstacles in terms of interacting with new people so that it is difficult to establish existing social functions. The existence of adequate technical facilities, mastered language and self-confidence can make communication in a social function in society. A student who is carrying out assignments abroad should master a foreign language that is good and correct to support their communication.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01 Kata kunci: <i>Komunikasi Lintas Budaya; Mahasiswa Pertukaran Pelajar; Fungsi Sosial.</i>	Masyarakat di lingkungan baru khususnya di Negara berkembang cenderung merupakan masyarakat yang heterogen dalam berbagai aspek seperti keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari dan sebagainya. Untuk itu seorang mahasiswa pertukaran pelajar diharuskan memiliki peranan dan fungsi sosial yang sesuai dengan tugas mereka masing-masing dan mampu berkomunikasi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana peran Komunikasi Lintas Budaya di Lingkungan Masyarakat Baru serta Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Terjalannya Keberfungsian Sosial dalam Komunikasi Lintas Budaya. Metode penelitian ini termasuk dalam field research atau penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang terjadi kepada para mahasiswa pertukaran pelajar yang mengalami banyak perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala dalam hal berinteraksi dengan orang-orang baru sehingga sulit terjalannya fungsi sosial yang ada. Adanya sarana teknis yang memadai, bahasa yang dikuasai serta rasa kepercayaan diri bisa menjadikan terjalannya komunikasi pada suatu fungsi sosial di masyarakat. Seorang mahasiswa yang menjalankan tugas ke luar negeri hendaknya menguasai bahasa asing yang baik dan benar untuk menunjang terjalannya komunikasi.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat di lingkungan baru khususnya pada negara berkembang seperti Filipina dan Vietnam cenderung merupakan masyarakat yang heterogen dalam berbagai aspek seperti keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari dan sebagainya. Sementara itu, perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut manusia harus berinteraksi dengan pihak lain yang menuju kearah global, sehingga tidak memiliki lagi batas-batas, sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Menurut pendapat Miftachul Huda (2009:26), keberfungsian sosial berarti seorang individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara normal dapat memenuhi

kebutuhannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tentunya hal ini sangat penting untuk dipahami beberapa mahasiswa yang memiliki peran aktif di lingkungan baru agar tidak terjadi berbagai macam hambatan dalam hal berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ada tiga indikator keberfungsian sosial menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar,
2. Kemampuan memecahkan masalah, dan
3. Kemampuan menjalankan peran-peran sosial.

Agar dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat baru, seorang mahasiswa khususnya yang terpilih untuk mewakili Universitas dalam

program pertukaran pelajar harus siap untuk menghadapi situasi-situasi baru dengan keberagaman kebudayaan atau lainnya, siap dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan mampu memecahkan segala permasalahan yang terjadi, Antara komunikasi dan interaksi harus berjalan dengan baik guna menjalankan peran-peran sosial dan sesuai fungsinya antara satu dengan yang lainnya. Dalam berkomunikasi dengan konteks komunikasi lintas budaya banyak sekali menemui masalah atau hambatan-hambatan bahkan dapat memicu munculnya konflik, misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya.

Ketika orang-orang dari budaya yang berlainan berkomunikasi, penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim. Komunikasi lintas budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari komunikasi dua orang yang intim hingga ke komunikasi organisasional dan komunikasi massa. Menurut Tubbs dan Mosss 1996 dalam Sihabudin (2011:4), setiap kali komunikasi antar budaya terjadi, perbedaan kerangka rujukan (frame of reference) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan sulit dilakukan, terutama karena peserta tidak menyadari semua aspek budaya peserta lainnya. Sehingga seorang mahasiswa yang terpilih untuk dapat mewakili universitas dalam program pertukaran pelajar diharuskan untuk memiliki dasar ilmu budaya yang baik dalam konteks komunikasi lintas budaya agar keberfungsian sosial yang sesuai dapat tercipta sebagaimana mestinya seorang mahasiswa pertukaran pelajar dan masyarakat di lingkungan baru diharapkan.

Sehingga seorang mahasiswa yang terpilih untuk mewakili universitas dalam program pertukaran pelajar diharuskan untuk memiliki dasar ilmu budaya yang baik dalam konteks komunikasi lintas budaya agar keberfungsian sosial yang sesuai dapat tercipta sebagaimana mestinya seorang mahasiswa pertukaran pelajar dan masyarakat di lingkungan baru diharapkan. Jika diperinci lebih detail, tujuan pengajaran ilmu komunikasi lintas budaya dasar kepada mahasiswa adalah:

1. Menimbulkan minat mahasiswa untuk mendalaminya;
2. Agar para mahasiswa Lebih peka dan terbuka terhadap masalah kemanusiaan dan budaya,

serta lebih bertanggung jawab terhadap masalah-masalah tersebut;

3. Mengusahakan kepekaan terhadap nilai-nilai lain untuk lebih mudah menyesuaikan diri;
4. Menyadarkan seorang mahasiswa pertukaran pelajar terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, hormat menghormati, serta simpati pada nilai-nilai yang hidup pada masyarakat;

Dengan ringkas dapat disebutkan bahwa tujuan kajian khususnya pada teori-teori komunikasi lintas budaya adalah perlunya melakukan pembentukan pemikiran yang khususnya berkenaan dengan kebudayaan dan kemanusiaan agar daya tanggap, persepsi, dan penalaran berkenaan dengan lingkungan budaya dapat diperluas serta fungsi dari pada pembelajaran komunikasi lintas budaya kepada mahasiswa pertukaran pelajar juga dapat terealisasi dalam keseharian baik dalam lingkungan masyarakat baru maupun lingkungan tempat tinggal asal para mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan sebagai bagian dari salah satu perwakilan mahasiswa pertukaran pelajar di Filipina, kehadiran mahasiswa pertukaran pelajar memberikan manfaat dari pada keberfungsian sosial yang nyata bagi peningkatan pengetahuan baru di masyarakat maupun peserta lainnya, sebaliknya bagi mahasiswa pertukaran pelajar itu sendiri adanya lingkungan masyarakat baru juga akan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru.

Namun di sisi lain, budaya asing yang dibawa mahasiswa pertukaran pelajar yang berasal dari negara asal terkadang menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Para mahasiswa pertukaran pelajar yang menetap di tempat yang baru juga cenderung akan mengalami gegar budaya atau culture shock. Gegar budaya atau culture shock adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya timbul karena adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan juga lambang-lambang dalam pergaulan social, Oberg (2005:174).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian lebih mengutamakan menggambarkan dan mengungkapkan sebuah peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran

orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah Sugiyono (2012:15). Penelitian ini termasuk dalam field research atau penelitian lapangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu berusaha untuk mengungkapkan suatu masalah yang terjadi kemudian menganalisa informasi data yang didapat. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan Sugiyono (2012:29), Dimana data yang didapat berupa gejala-gejala yang dituangkan dalam bentuk foto, dokumen, dan juga catatan lapangan pada saat penelitian yang selanjutnya dideskripsikan secara narasi. Penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan juga diperdalam dari fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini supaya dapat memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan tahapan-tahapan observasi yaitu yang pertama, menentukan tujuan dari observasi untuk penelitian ini, kedua peneliti memilah atau membatasi apa saja yang perlu diobservasi apakah seluruh kegiatan atau hanya beberapa saja, ketiga menentukan objek dan subjek apa saja yang akan diamati serta mengenal lebih dekat informan dalam suatu kegiatan, kemudian menentukan situasi yang tepat untuk melakukan observasi dilapangan. Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya tidak disediakan sehingga informan bebas menjawab.

Banyaknya jumlah informan yang akan diambil oleh peneliti ialah sebanyak 5-8 orang dari jumlah populasi yaitu 18 orang. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:106) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau jumlah keseluruhan dari suatu sampel yang merupakan sumber data yang sangat penting. Banyaknya

populasi mahasiswa pertukaran pelajar tahun 2019 yang tergabung dalam komunitas baik dalam jejaring sosial maupun diluar itu sebanyak 18 orang. Terdiri dari 15 orang mahasiswa yang pernah mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri, dan 3 paraBuddy atau pendamping mahasiswa yang tiba dari luar negeri ke Universitas Sangga Buana, para Buddy biasanya juga membantu proses pembelajaran dalam hal berbahasa inggris. Karena mahasiswa pertukaran pelajar pada tahun 2019 di Universitas Sangga Buana tidak terlalu banyak dan bersifat menyebar sehingga menurut peneliti 5-7 orang informan saja sudah cukup untuk mewakili dan memberikan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian pastinya para informan akan memiliki kriteria masing-masing sesuai dengan keinginan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memberikan kriteria orang yang akan diperlukan dalam menjawab beberapa pertanyaan dalam metode wawancara ini yaitu seorang informan haruslah lulus dan pernah mengikuti pertukaran pelajar ke luar negeri pada tahun 2019 yang lalu, selain itu seorang informan yang dipilih juga bisa seseorang yang sering menemani/mendampingi (Buddy) para mahasiswa pertukaran pelajar lainnya yang pernah ada di kampus Universitas Sangga Buana. Berumur 20 s/d 25 tahun, dan mampu memberikan dokumentasi sebagai bukti informan pernah melakukan tugas kegiatan sosial sebagai mahasiswa pertukaran pelajar.

Bentuk penyebaran dari pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan ini akan menggunakan bantuan media sosial Whatsapp, media sosial (Social Media) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya atau internet. Para pengguna (user) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, dan saling berbagi (sharing), dan membangun jaringan (networking). Dikarenakan adanya pandemi Virus Corona atau Covid-19 yang mengharuskan untuk tidak bepergian keluar rumah serta dirumah saja dan tidak boleh berkumpul ataupun bepergian keluar wilayah masing-masing maka peneliti lebih memilih menyebar link ataupun tautan pertanyaan melalui media sosial Whatsapp berupa dokumen (word) yang nantinya pertanyaan disana akan dijawab oleh para informan, melihat dari para informan dari alumni mahasiswa pertukaran pelajar Universitas Sangga Buana tahun 2019 yang menyebar, berbeda-beda jurusan dan memiliki tempat tinggal yang berbeda-beda wilayah maka media sosial khususnya Whatsapp akan sangat membantu dalam hal penyebaran

pertanyaan. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumentasi digunakan sebagai bukti untuk suatu pengujian, karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada pada konteks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunikasi Lintas Budaya di Lingkungan Masyarakat Baru

Peran Komunikasi lintas budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, mulai dari dalam peran komunikasi dua orang yang intim hingga ke peran komunikasi organisasi atau massa, budaya yang membaur dan berbeda-beda berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi. Budaya yang dipelajari dalam kehidupan dan lingkungan baru tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Artinya budaya dan peran komunikasi itu sendiri tidak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan juga menafsirkan pesan itu sendiri.

Peneliti melihat sejauh mana dan apa saja peran komunikasi khususnya dilingkungan masyarakat baru dengan memberikan pertanyaan kepada informan Bagus Putra seorang alumni mahasiswa pertukaran pelajar yang pernah ke Filipina tahun 2019 yang lalu ia berpendapat dan mengatakan bahwa:

"Menurut saya peran komunikasi itu penting dilingkungan masyarakat baru yaitu diluar negeri karena apa, karena saat kita hidup di lingkungan baru kita harus beradaptasi dan juga menyesuaikan lingkungan sehingga kita perlu bantuan orang, ras atau suku disana untuk meminta bantuan ataupun mencari penjelasan tentang lingkungan tersebut guna mencari pengetahuan baru atau informasi seperti tentang cara berpakaian, cara makan, cara menawarkan suatu barang ataupun untuk izin pergi keluar rumah".

Bagus Putra juga menambahkan tentang peran komunikasi yang sangat terasa dan ia dapatkan, disini Bagus Putra mengatakan bahwa:

"Peran komunikasi yang terlihat, terasa atau saya dapatkan yaitu ketika saya disana dapat berkomunikasi antar pribadi dengan orang yang disana dan juga dapat berkomunikasi dengan massa karena pentingnya komunikasi saat berada di lingkungan baru". Pendapat Bagus Putra mengacu para pendapat Stuart, 1983 (dalam Vardiansyah, 2004:3) yang mengatakan bahwa komunikasi dalam prosesnya melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, "communicate", berarti:

- a) Untuk dapat bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi;
- b) Untuk membuat tahu;
- c) Untuk membuat sama;
- d) Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Disini dapat peneliti lihat banyak poin-poin yang termasuk kedalam pendapat dari Stuart, 1983 (dalam Vardiansyah, 2004 : 3), mengenai poin (1) untuk bertukar-tukar pikiran dapat terjadi saat informan Bagus Putra bertanya dan ingin mengetahui hal-hal baru dilingkungannya, poin (2) yaitu untuk membuat tahu juga terjadi saat informan bertanya kemudian mendapatkan jawaban dan mengetahui segala tentang tata cara berpakaian, cara makan, cara menawarkan suatu barang dilingkungannya, dan poin (4) untuk membuat sama juga terjadi saat semuanya yang informan ingin ketahui sudah didapatkan dan kemudian informan melakukan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat disana agar tidak terlihat jauh berbeda dan menjadi sama serta membaur dengan sekitarnya, terakhir mengenai hubungan yang simpatik yang dimaksud bisa mengacu kepada beradaptasi dengan baik dengan orang sekitar agar memperoleh apa yang ingin dicapai atau mencari informasi.

Adapun pendapat dari Tubbs dan Moss (1996: 236). Komunikasi antar budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antar budaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). Disini peneliti melihat bagaimana peran komunikasi lintas budaya itu terjadi dalam lingkungan masyarakat baru yang didapatkan oleh informan Bagus Putra ketika ia berkomunikasi dengan

ras, suku atau etnik dari budaya lainnya, ketika budaya yang dibawa oleh informan Bagus Putra yang berbeda dari daerah asalnya kemudian membaur dengan budaya lainnya atau penerima pesan itu memiliki budaya yang berbeda. Informan lainnya yang diberikan pertanyaan oleh peneliti adalah seorang mahasiswa pertukaran pelajar di jurusan bahasa inggris bernama Yosi dan ia berperan sebagai tenaga pengajar saat mengikuti kegiatan pertukaran pelajar ke Filipina tahun 2019 yang lalu, sebagai tenaga pengajar Yosi tentunya memiliki pandangan sendiri tentang peran komunikasi, Yosi mengatakan bahwa:

"Saya sebagai calon pengajar dan diberikan tugas mengajar di depan kelas saat di Filipina, saya pastinya harus bertatapans langsung dengan banyak orang dan berkomunikasi dengan baik, tentunya peran komunikasi sangat penting bagi saya sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan agar orang lain menjadi paham".

Pendapat dari informan Yosi mengarah pada dengan landasan teori pada tipe komunikasi verbal, menurut pendapat Marhaeni (2009:109-110) komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia. Dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapans dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud. Dalam hal mengajar didepan kelas peneliti melihat tentunya interaksi dapat terjadi dengan bertatapans dengan manusia lainnya atau dalam hal yang dialami Yosi bertatapans dengan murid yang ada dikelas. Untuk dapat menyampaikan pesan-pesan dan juga menjelaskan suatu pembelajaran tipe komunikasi verbal sangat efektif dilakukan oleh seorang tenaga pengajar seperti Yosi agar para murid juga dapat memahami penjelasan yang dimaksud oleh gurunya. Hal ini tentunya berbeda dengan apabila murid yang sedang diajarkan memiliki kebutuhan khusus, seperti yang ditambahkan oleh Yosi ia berkata bahwa:

"Dikelas saya tidak terdapat murid dengan keterbatasan atau yang berkebutuhan khusus, namun biasanya ada tenaga pengajar khusus dan mereka menggunakan

bahasa tubuh dan sentuhan untuk mengajarnya"

Dalam hal seperti ini peneliti melihat adanya tipe komunikasi nonverbal yang juga masuk dalam teknik pengajaran yangmana termasuk dalam bentuk komunikasi nonverbal kinesics atau nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak-isyarat, postur atau perawakan, dan sentuhan. Seperti yang dikatakan oleh Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (2010:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Dan salah satu bentuknya adalah kinesics.

Informan lain diambil dari alumni mahasiswa pertukaran pelajar tahun 2019 dengan jurusan ilmu komunikasi, sebagai mahasiswa komunikasi tentunya peran komunikasi menurutnya sangat penting dilingkungan masyarakat baru informan yang bernama Yola sependapat dengan pendapat Sihabudin Ahmad (2011:28) yang menyatakan bahwa bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang teroganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan diri, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Yola berpendapat selama ia menjalani program pertukaran pelajar bahwa:

"Saya mengikuti program pertukaran pelajar di Filipina, saya ditempatkan diperusahaan penyiaran radio, tentunya saya pernah melakukan siaran dan memberikan informasi mengenai diri saya dalam bahasa inggris, orang filipina sangat pandai berbahasa inggris, saya memberitahu mereka mengenai kebudayaan di Indonesia dan juga info menarik lainnya kepada pendengar disana, peran komunikasi sangat berguna sekali bagi saya untuk menyalurkan dan memberitahu orang lain mengenai segala hal dan itu membuat saya lebih

percaya diri dengan adanya komunikasi yang baik”.

Menurut peneliti yang mengacu pada fungsi sosial dari bahasa inilah yang tidak dapat dihiraukan dalam mengembangkan dan merencanakan perubahan terhadap komunikasi. Bahasa sebagai jembatan penyalur agar lebih bisa memahami kembali apa yang diinginkan oleh pelaku komunikasi itu dan penerima komunikasi menjadi paham. Itu sebabnya bahasa lebih daripada sekedar alat komunikasi. Bahasa bentuk paling nyata dalam komunikasi. Secara sederhana peneliti melihat dan mengartikan bahasa sebagai suatu lambang yang menjadi kesepakatan bersama dan digunakan untuk menyalurkan pesan, pengalaman, informasi suatu individu maupun komunitas. Mengacu pada pendapat Sihabudin Ahmad (2011:28) yang berkata bahwa bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan diri, nilai dan juga norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Tentu menurut peneliti benar adanya, dari informan Yola kita dapat melihat jika tanpa adanya bahasa yang benar dan baik maka komunikasi akan sulit dipahami oleh penerima pesan ataupun komunikan.

2. Kebudayaan di Lingkungan Masyarakat Baru

Dalam lingkungan masyarakat baru kebudayaan merupakan salah satu bagian yang penting untuk dikaji karena menyangkut dinamika perkembangan hidup manusia atau masyarakat sekitar beserta kebudayaannya. Berbicara tentang kebudayaan di lingkungan masyarakat baru maka tidak terlepas dari peradaban karena kebudayaan merupakan syarat bagi pengembangan peradaban, menurut peneliti peradaban di suatu lingkungan biasanya muncul atas adanya masa kolonisasi untuk dapat menyebarkan dan menanamkan peradaban bangsa kolonial dalam masyarakat yang dijajahnya. Corak kehidupan masyarakat, pergaulan sosial seakan akan dapat dilihat dari sejarah mereka. Disisi lainnya budaya asing yang dibawa oleh para mahasiswa pertukaran pelajar yang berasal dari negara asal terkadang menimbulkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat baru. Para mahasiswa pertukaran pelajar yang menetap di tempat yang baru juga cenderung

akan mengalami gegar budaya atau culture shock.

Informan Yola memiliki pendapat yang mengacu pada pendapat E. B. Tylor 1871 dalam Sulasman & Setia Gumilar (2013:17), yaitu “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Informan dengan jurusan Ilmu Komunikasi ini berkata bahwa:

“Setiap Negara pasti memiliki budaya yang berbeda, karena saya lahir dan dibesarkan di Indonesia yang memang pada dasarnya juga berbeda-beda suku, agama, bahasa daerah dan lainnya maka dalam menyikapi hal tersebut saya mengedepankan toleransi, dan juga menghormati budaya yang ada di lingkungan yang baru yang mana sangat berbeda-beda dalam hal agama, adat dan kebiasaannya yang awalnya membuat saya kaget”.

Informan Yola menjadikan perbedaan itu suatu bentuk dari pembelajaran dalam hal toleransi, kebudayaan yang dimiliki Yola di Indonesia tentunya tidak jauh berbeda dengan kebudayaan di Filipina karena di Indonesia sendiri juga memiliki banyak sekali keunikan dan beragam adat istiadat serta bahasa daerah. Hal yang paling menonjol mengenai kebudayaan yang berbeda di lingkungan masyarakat baru adalah dalam segi keyakinan dan kebiasaan, kalau di Indonesia kebanyakan adalah penganut agama Islam maka di Filipina mereka kebanyakan menganut agama Kristen Protestan dan Katolik, hampir di setiap jalan kita dapat menemui gereja dan sangat sulit untuk menemukan masjid, karena orang Filipina hanya sebagian kecil yang memeluk agama Islam. Pengalaman seperti ini datang dari informan Yola yang menambahkan pendapat jika:

“Perbedaan sehari-hari yang dapat saya rasakan ketika pagi dan malam hari, disana mereka akan melakukan sembahyang dan membunyikan musik-musik yang terdengar seperti gamelan dikelenteng juga di malam hari untuk suatu upacara atau kegiatan keagamaan, kalau di Indonesia kita biasanya mendengarkan adzan lima kali sehari namun disana tidak terdengar adzan, hanya musik khas dari gereja atau kelenteng”.

Adapun pendapat yang mengacu pada sebagaimana yang dikemukakan oleh Alvin L. Bertrand 1924 dalam Sulasman & Setia Gumilar (2013:18), adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk dalam kebudayaan adalah segala bentuk, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Informan Irma yang pernah menjadi salah satu mahasiswa pertukaran pelajar di Filipina berpendapat mengenai sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Irma berkata bahwa:

"Di Filipina mereka tidak memakai kantong plastik untuk membungkus apapun, bahkan ketika saya belanja di kios kecil sekalipun, mereka menyediakan papperbag kecil untuk membungkus".

Sangat terlihat nilai dan kegunaan suatu kebiasaan yang diberlakukan suatu kelompok masyarakat di Filipina, mereka menerapkan hal tersebut untuk kebaikan bersama dalam hal menangani sampah dan untuk melestarikan lingkungan agar tidak tercemar. Tentunya kita sebagai pendatang di lingkungan masyarakat baru tersebut harus mengikuti aturan yang berlaku atau yang sudah dijalankan oleh kelompok disana. Adapun peneliti yang pernah terjun kelapangan dan mengalami sendiri mengenai sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Ketika peneliti diterima untuk mengikuti pelajaran di Saint Louis University mereka setiap paginya akan melakukan doa dengan keyakinan mereka dan aturan mereka, mereka berpendapat jika berdoa maka tuhan akan memudahkan mereka dalam memahami segala pelajaran yang akan didapat. Tentunya kita juga harus mengikuti apa yang dilakukan ketika berada disuatu lingkungan baru, namun dalam bentuk keyakinan tentu kita masih harus berpegang teguh terhadap keyakinan kita sendiri. Melalui penyaluran doa, kita bisa melihat jika kebiasaan, adat istiadat maupun agama bisa membaur dan dapat memahami satu sama lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjalannya Fungsi Sosial Dalam Komunikasi Lintas Budaya

a) Pentingnya Komunikasi Sebagai Faktor Pendukung

Komunikasi dalam judul penelitian ini sangatlah berguna untuk mengenal daerah

baru dan orang-orang yang berbeda serta untuk menggali peluang pembelajaran dalam hal apapun yang ingin diketahui. Hubungan akan membaik dengan adanya komunikasi dengan terjalannya pertukaran budaya. Pesan-pesan yang muncul lewat perilaku manusia menjadikan komunikasi telah bersifat sangat umum, untuk dapat menampung berbagai keadaan dimana komunikasi itu terjadi. Tak terkecuali saat berada dilingkungan masyarakat baru yang dialami oleh paraalumni mahasiswa pertukaran pelajar dari Universitas Sangga Buana. Menurut informan Aldyt salah satu alumni mahasiswa pertukaran pelajar tahun 2019 yang berpendapat bahwa:

"Komunikasi itu terbilang sangat penting dilingkungan masyarakat baru karena saya melihat komunikasi dapat dijadikan sebagai alat interaksi yang menunjang keperluan dalam bersosialisasi atau berbaur terhadap masyarakat di luar negeri, saya dan orang disana dapat menyampaikan pengetahuan baru yang tadinya kita tidak mengetahui menjadi tahu banyak hal. Misalnya saja dalam hal menanyakan kebiasaan disana, adat istiadat masyarakat setempat ataupun mencari tahu pengetahuan ditempat yang baru itu untuk dikunjungi, maka peran komunikasi sangat penting bagi saya".

Menggali tentang pendapat Aldyt mengenai kebiasaan dan adat istiadat di lingkungan masyarakat baru yang ia rasakan Aldyt menambahkan kepada peneliti yaitu:

"Jika saya lihat orang Filipina memiliki adat istiadat yangmana tidak makan menggunakan tangan seperti kita di Indonesia yang mungkin hal itu disini dianggap lumrah atau wajar sekali dan banyak dijumpai ditempat umum, namun di Filipina hal tersebut dianggap tidak sopan bagi saya dan masyarakat disana selalu makan menggunakan sendok dan garpu yang tersedia disetiap restoran ayam gorengnya juga".

Pendapat dari Aldyt juga memiliki kemiripan dengan informan lainnya Herlin seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang pernah pergi ke Filipina tahun 2019 lalu yang beranggapan bahwa:

"Peran komunikasi sangat penting menurut saya dilingkungan masyarakat baru karena untuk mengetahui banyak pengetahuan baru yang tadinya saya tidak mengetahui

apa-apa, saya juga mendapat pelajaran baru dan menyampaikan beragam pendapat untuk hal yang baik maupun yang buruk guna menyelesaikan masalah yang pernah terjadi”.

Namun Herlin menambahkan agar berbicara atau berkomunikasi tentunya ada aturannya terutama dalam masyarakat baru ia berkata:

“Sebagai seseorang pendatang haruslah lebih sopan dan tidak asal berbicara.”

Pendapat Aldyt dan Herlin diatas sependapat dengan pendapat yang disampaikan Leeuwis (Satriani dan Muljono, 2005:90) komunikasi juga merupakan sebuah proses penting yang digunakan oleh manusia dalam pertukaran pengalaman dan ide, dan hal itu menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi dari berbagai jenis (misalkan pembelajaran). Oleh karena itu, komunikasi juga merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan. Dapat peneliti lihat jika pentingnya komunikasi terutama dilingkungan masyarakat baru yang terjadi hingga dengan adanya komunikasi itu sendiri kita dapat saling bertukar informasi, pengalaman dan ide-ide yang akan disalurkan, komunikasi juga dapat menjadi media pembelajaran dalam mencari pengetahuan baru dilingkungan masyarakat baru, seperti yang disampaikan Leeuwis (dalam Satriani dan Muljono, 2005:90) yang mana komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan. Perubahan disini peneliti melihat kearah pengetahuan baru yang awalnya kita tidak mengetahui menjadi tahu. Misalkan saja dalam hal adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari masyarakat se-empat seperti yang dikemukakan Aldyt dalam wawancaranya diatas.

b) Kegiatan Sosial dan Fungsi Sosial

Seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang berada di lingkungan masyarakat baru tentunya harus memiliki tugas-tugas beserta kegiatan rutin yang akan dijalani, memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan yang ada hal tersebut bertujuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai seorang mahasiswa dan juga menjalankan

tugas-tugasnya sesuai dengan status sosialnya dimasyarakat itu. Mengacu dalam bukunya Edi Suharto (2009:28) yang berpendapat bahwa keberfungsian sosial didefinisikan sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan. Dapat jelas diamati disini apakah para mahasiswa pertukaran pelajar dilingkungan masyarakat baru mampu berperan sebagai contoh yang baik, mampu berperan sebagai tenaga pengajar, mampu berperan sebagai pembawa nama yang baik dari kampusnya, mampu berperan sebagai seseorang yang nantinya memberikan motivasi serta inspirasi kepada mahasiswa lainnya baik di lingkungan masyarakat baru maupun di lingkungan asal mereka.

Seorang mahasiswa pertukaran pelajar juga manusia biasa yang mana manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Pada dasarnya mahasiswa yang ada di lingkungan masyarakat baru dalam menjalankan suatu kegiatan sosial mengacu pada kata “sosial”. Hal ini terkait dengan kebutuhan manusia antara satu dengan yang lain. Seorang mahasiswa pertukaran pelajar disini dalam menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat baru akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal ini juga disebabkan seorang manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak akan dapat memenuhinya sendiri. Manusia tentunya akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini mahasiswa sebagai individu menjalankan kehidupan bersama dengan inidividu lainnya.

Adapun menurut informan Bagus Putra bentuk kegiatan sosial yang dijalankan olehnya dalam menjalani kegiatan sosial untuk tercapainya fungsi sosial sebagai seorang mahasiswa pertukaran pelajar yaitu:

“Saya mengikuti kegiatan seperti orientasi mahasiswa di kampus LPU di Filipina,

kegiatan hari besar yang ada di negara tersebut dan juga saya mengikuti kegiatan Mengaji dan ceramah di Masjid KBRI Manila”.

Sebagai seorang mahasiswa tidaklah luput dari lingkungan kampus dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, informan Bagus Putra demikian, ia mengikuti kegiatan orientasi mahasiswa di lingkungan kampus LPU dan memperkenalkan diri sebagai seorang mahasiswa pertukaran pelajar dari Indonesia yang datang di lingkungan kampus tersebut, kemudian melaksanakan peran sebagai seorang mahasiswa muslim dari Indonesia maka informan Bagus Putra juga mengikuti kegiatan sosial dalam hal keagamaan seperti mengaji dan juga ceramah di masjid KBRI Manila di Filipina. Kemudian melihat dari pandangan Perspektif keberfungsian sosial dalam pemikiran Dwi Heru Sukoco (1998:45), keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi aspek yaitu:

1) Status Sosial

Peneliti mengamati seseorang mahasiswa yang hidup di lingkungan masyarakat baru dengan kebudayaan yang baru dan juga kebiasaan baru maka dia pasti mempunyai status sosial. Status sosial seseorang bersifat jamak atau plural, artinya seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang hidup di masyarakat baru mempunyai status sosial lebih dari satu, seperti sebagai mahasiswa yang belajar di area kampus penerima, dapat berperan sebagai seorang guru apabila ditempatkan untuk mengajar disekolah, pencari nafkah jika ada yang juga sambil bekerja, sebagai seorang muslim saat ikut ceramah agama dan mengaji dimasjid, serta adapula yang menjadi penyiar radio. Semua itu dapat terjadi saat adanya pembauran kebudayaan dan tergantung dari kegiatan serta situasi yang ada.

2) Interaksional

Sebagai makhluk sosial pastinya manusia akan saling berinteraksi satu sama lainnya, ketika seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang sudah memperoleh status sosialnya, maka sangat mudah terjalinnya aspek interaksional yangmana penerima pesan dalam berkomunikasi tentu berbeda

beda pula. Seperti contohnya seorang mahasiswa yang berada di lingkungan kampus, pastinya interaksi yang terjadi dapat terjalin antara dosen dengan mahasiswa itu sendiri, kemudian dapat terjalin juga dengan teman satu kelas maupun mahasiswa lainnya yang memiliki kebudayaan berbeda, maka disini fungsi komunikasi lintas budaya juga tersampaikan dengan baik.

3) Tuntutan atau Harapan

Ketika seorang mahasiswa pertukaran pelajar di lingkungan masyarakat yang baru sudah memiliki setiap status sosial maka pada dasarnya akan menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan tingkah laku sesuai dengan norma atau nilai di mana peran mahasiswa tersebut berada (expectation role). Seperti halnya seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang ditempatkan di stasiun radio, maka tingkah laku dan juga peran yang terlihat juga harus profesional dengan apa yang dijalankan, mahasiswa yang di tempatkan di stasiun radio harus terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa inggris, harus percaya diri, mampu membaca naskah dengan baik serta memiliki banyak ide gagasan untuk siaran yang akan datang sehingga pendengar tidak bosan dengan topik yang disiarkan.

4) Tingkah Laku

Pada setiap mahasiswa pertukaran pelajar di lingkungan masyarakat baru yang dituntut untuk melaksanakan peran sesuai dengan status sosialnya. Namun ada beberapa mahasiswa yang tidak mampu menjalankan peran sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor dari dalam diri individu (internal) maupun faktor yang berasal dari lingkungan sosialnya (eksternal). Tingkah laku yang kurang baik atau buruk ini juga dapat menjadi penghambat dalam fungsi sosial di masyarakat

5) Situasional

Setiap mahasiswa yang berada di lingkungan masyarakat baru memiliki kesadaran yang berbeda terhadap situasi sosialnya meskipun mereka berada dalam situasi sosial yang sama.

Kesadaran tersebut merupakan konstruksi mental yang simbolik. Karena sebagai hasil pembentukan dalam diri setiap orang masing-masing. Perasaan dan cara seseorang dalam memandang situasi sosial sangat berkaitan dengan tingkah laku seorang mahasiswa di lingkungannya dalam konteks situasi sosialnya. Jika seorang mahasiswa mempunyai perasaan dan pandangan positif terhadap situasi sosialnya atau dimana ia akan ditempatkan atau berada, maka mahasiswa tersebut cenderung dapat melaksanakan peranan yang diharapkan dan lingkungannya. Begitu pula sebaliknya jika mahasiswa tersebut berperasaan dan berpandangan negatif, maka cenderung tidak dapat melaksanakan peranan yang diharapkan oleh lingkungannya.

4. Faktor Penghambat Terjalannya Komunikasi

Pada lingkungan masyarakat baru tentunya banyak terjadi hal-hal yang kurang diinginkan, salah satunya mungkin yang akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi, peneliti berpendapat bahwa untuk bisa melakukan komunikasi secara efektif, memang tidak akan cukup bila hanya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi saja. Hambatan komunikasi mungkin dapat terjadi, baik di antara individu atau antar manusia, dan bisa juga terjadi di dalam organisasi. Peneliti melihat bukan hanya adanya hambatan dalam bahasa yang menjadi kendala dalam hal yang dialami oleh informan Dicky dilingkungan masyarakat baru, tetapi kendala dalam perilaku atau sikap kepercayaan diri juga penting disini, hambatan perilaku yang disebutkan dalam pendapat Wursanto. I. (2005:171), disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Memang benar adanya perilaku seseorang yang ditemui terkadang juga dapat mengubah sikap dan juga gaya bahasa seseorang, seperti pengalaman peneliti sendiri saat melakukan kegiatan pertukaran pelajar di Filipina juga demikian, ketika kita harus dikejutkan dengan kosa kata baru, jargon atau slang yang asing untuk didengarkan, serta saat kita bertemu dengan orang yang memiliki kedudukan atau pangkat yang tinggi pastinya rasa gugup atau kurangnya kepercayaan diri akan sangat

terlihat, apalagi jika kita tidak memiliki banyak pengetahuan dalam hal yang akan dibicarakan. Ini adalah hambatan dalam berkomunikasi juga, yaitu kurangnya pengetahuan terdahulu terhadap apa yang harus diucapkan, ketidaksiapan dalam menghadapi lawan bicara serta malas dalam mencari tahu atau membaca buku tentang hal-hal baru dinegara yang akan dikunjungi.

Selain itu pendapat lainnya datang dari informan bernama Hafiz yang pernah mengikuti program pertukaran pelajar ke Vietnam tahun 2019 yang lalu, Hafiz yang berjurusan Teknik Informatika ini sependapat mengenai hambatan dalam hal sarana dan prasarana yang menjadi pengalamannya selama di Vietnam dalam hambatan berkomunikasi, Hafiz berkata bahwa :

"Saat saya pertama kali datang ke Vietnam dibandara, kami tidak memiliki jaringan telepon yang terhubung dengan Buddy (pendamping) disana karena jaringan telepon kita berbeda dengan di luar negeri, sehingga sulitnya mencari koneksi internet agar bisa melakukan panggilan telepon ataupun berkirim pesan minta dijemput saat itu".

Disini peneliti jelas sekali melihat jika pendapat dari Hafiz sependapat dengan pendapat Wursanto. I. (2005:171), tentang kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi. Telepon dan jaringan menjadi sarana dan prasarana yang penting dalam pendapat informan disini, karena tidak adanya sinyal atau jaringan maka komunikasi jadi terhambat dan pesan yang ingin dikirimkan juga tidak akan pernah sampai ke penerima pesan tersebut. Rutinitas para pelajar yang kuliah di Indonesia bisa jadi sangat mudah ditebak. Pilihannya antara pergi ke kelas, ke laboratorium, atau ke sekretariat organisasi adapun yang terjun kelapangan seperti KKN atau magang. Namun dilain itu ternyata sangat banyak wadah untuk dapat pengembangan diri yang bisa diikuti para mahasiswa. Peneliti berpendapat bahwa berkuliah itu bukan terbatas di lingkungan kampus yang padat, tapi berkuliah berarti memaksimalkan kesempatan yang datang untuk mendapat pelajaran serta pengalaman yang sebesar-besarnya. Salah satunya mengikuti program pertukaran pelajar, kegiatan pertukaran pelajar selama 1-3 bulan yang dapat diikuti para mahasiswa sangat menyegarkan otak dan memberikan perspektif lain

bahwa sebetulnya masih banyak hal yang bisa dilakukan selain ikut kepanitiaan dan belajar di 4 tahun perkuliahan tahap sarjana yang singkat. Pengalaman bertukar pikiran, saling berinteraksi dan tentunya berkomunikasi dengan mahasiswa dari berbagai belahan dunia yang lain juga sedikit banyak membuka mata dan jalan pikiran para mahasiswa mengenai sistem pendidikan di negara-negara lain, serta dapat memahami beragam macam perbedaan dalam segi kebudayaan, kebiasaan, bahasa dan lainnya.

Dilihat dari fungsi social pada seorang mahasiswa pertukaran pelajar definisi keberfungsian sosial menurut Adi Fahrudin (2011:43) yaitu cara yang dilakukan individu perorangan, suatu perkumpulan atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya dilingkungan masyarakat yang baru maupun dilingkungan kampus asal. Mengenai fungsi seorang mahasiswa pertukaran pelajar dilingkungan masyarakat baru seperti diluar negeri peneliti mendapat informan bernama Irma yang berpendapat bahwa:

"Fungsi seorang mahasiswa pertukaran pelajar sangat banyak, tergantung dengan jurusan kuliah yang diambil oleh mahasiswa pertukaran pelajar tersebut selama kuliah. Contohnya saya, saya mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris maka selama pertukaran pelajar saya akan melakukan kegiatan kuliah umum atau garis besarnya selama diluar negeri dan saya juga diberi kesempatan mengajar anak-anak disekolah untuk memberikan edukasi dan pengetahuan baru bagi mereka dengan cara berkomunikasi".

Disini peneliti dapat melihat dari informan Irma bahwa untuk melaksanakan tugas dan memenuhi kehidupannya sehari-hari Irma membagikan pengetahuan dengan kepada para siswa di lingkungan masyarakat baru yaitu di sekolah dan tentunya dengan cara berkomunikasi secara verbal. Tugas ini berkenaan dengan tujuan pembelajaran juga terhadap informan tersebut yangmana akan menjadi calon tenaga pengajar nantinya apabila Irma lulus dari Uniska. Fungsi lain dari seorang mahasiswa pertukaran pelajar di lingkungan masyarakat baru yaitu untuk memperkenalkan budaya di daerah asal mereka ke luar negeri seperti yang peneliti lakukan dilapangan bersama dengan informan Yola, karena peneliti satu tim dengan infor-

man Yola dan ditempatkan di sebuah stasiun radio, maka setiap harinya akan melakukan siaran dan didengarkan oleh orang-orang sekitar. Disini Yola ikut berpendapat bahwa:

"Di lingkungan masyarakat baru, seorang mahasiswa pertukaran pelajar seperti saya pastinya akan memperkenalkan kebudayaan kita di Indonesia kepada khalayak yang mendengar, karena saya ditempatkan di Radio maka saya menyiarkan tentang adat istiadat, bahasa Indonesia, festival, lagu daerah, pengetahuan tentang makanan, pakaian khas daerah saya seperti sasirangan, isu politik dan kebiasaan lainnya termasuk agama-agama di Indonesia kepada mereka".

Selain dapat mengenal kebudayaan dari daerah baru, tugas seorang mahasiswa pertukaran pelajar juga mencoba memperkenalkan budaya asal yang dibawa oleh mereka untuk juga dipahami dan dipelajari masyarakat sekitar. Karena pada perbedaan mungkin menjadi sangat mencolok jika dihadapkan dengan situasi baru yang sangat asing untuk dilihat, didengar atau dipahami. Maka tugas seorang mahasiswa pertukaran pelajar memberikan sedikit pemahaman dengan cara berdiskusi atau berkomunikasi dan melakukan pendekatan kepada orang-orang baru yang ditemui. Mahasiswa disini bukan hanya sebagai seorang yang harus ditempatkan dikampus dan belajar seperti biasanya didalam kelas, namun fungsi lainnya yang juga dapat diambil dari seorang mahasiswa pertukaran pelajar adalah mengambil setiap nilai-nilai yang bisa dipelajari, bisa menambah wawasan, dan bisa dibawa atau menjadi bekal untuk kemudian dibagikan kepada mahasiswa lainnya dikampus asal mereka. Dilihat dari ciri-ciri fungsi sosial yang ada yaitu:

- a) Memiliki kemampuan untuk beradaptasi (alam, norma)
- b) Mampu menjalankan peran-perannya sesuai dengan status
- c) Mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan
- d) Bila dihadapkan pada masalah akan mampu menghadapi atau memecahkan masalah
- e) Bisa beradaptasi aktif dalam bekerja sama

Poin-poin penting yang ada, ternyata memang telah dijalankan oleh para informan yang melaksanakan kegiatan langsung di

lingkungan baru atau terjun ke lapangan. Seorang mahasiswa pertukaran pelajar memang ditugaskan untuk melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan kepada mereka sebelum mereka datang kesuatu tempat yang dimaksud, seperti informan Yola yang ditugaskan di Radio, maka Yola harus siap dan menguasai apa saja yang diperlukan dalam proses penyiaran radio, seperti skrip atau naskah, kemudian menguasai bahasa inggris yang baik agar bisa dimengerti oleh pendengar dan percaya diri. Kemudian apabila dihadapkan pada suatu masalah misalnya kurangnya kepercayaan diri atau lupa memberikan poin penting pada suatu naskah dan sulitnya mengeja kata-kata baru dalam naskah, Yola berpendapat bahwa:

"Saya pernah kesulitan dalam membaca nama orang yang ada dinaskah, cara terbaiknya adalah bertanya kepada yang ahli, orang sekitar atau pembimbing saya bagaimana cara membaca nama mereka dengan benar".

Disini tentunya peneliti yang juga terjun langsung kelapangan sangat mengerti situasi yang dialami oleh informan Yola, dalam kesulitan mengeja atau membaca nama seseorang yang mungkin asing sekali untuk dilihat, dengan bertanya kepada orang sekitar yang lebih tahu, maka kedepannya kita akan banyak mempelajari dan akan terbiasa dengan kalimat ejaan itu dan kemungkinan tidak akan bertanya lagi diwaktu yang akan datang. Dengan cara memahami atau sering belajar hal-hal baru agar menambah wawasan, percaya diri dan tidak malu dalam bertanya menjadi faktor yang terlihat dalam hal pendukung terjalannya komunikasi disini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran komunikasi lintas budaya di lingkungan masyarakat baru yang terjadi pada setiap mahasiswa pertukaran pelajar di luar negeri sangatlah penting untuk bisa berinteraksi dan juga saling bertukar pemahaman tentang kebudayaan dengan orang-orang di lingkungan masyarakat baru.

2. Adapun faktor pendukung terjalannya fungsi sosial dalam Komunikasi Lintas Budaya yaitu:
 - a) Kepercayaan diri dalam berbaur dengan masyarakat baru,
 - b) Tidak mengasingkan diri atau menutup diri,
 - c) Berwawasan luas terutama dalam hal Bahasa dan
 - d) Mampu berperan aktif dalam setiap kegiatan sosial.
3. Faktor penghambat terjalannya fungsi sosial dalam Komunikasi Lintas Budaya yaitu (a) Hambatan yang bersifat teknis, (b) Kendala Bahasa, (c) Kurangnya kepercayaan diri, (d) Faktor tingkah laku yang buruk.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Fungsi mahasiswa pertukaran pelajar ditugaskan untuk memberikan pengetahuan tentang kebudayaan yang mereka bawa dari Negara asal, serta ikut mempelajari kebudayaan baru di daerah mereka akan menetap.
2. Seorang mahasiswa pertukaran pelajar diharuskan menyalurkan sedikit pemahaman dengan cara berdiskusi ataupun berkomunikasi dengan percaya diri dan berwawasan luas serta tidak malu jika harus bertanya mengenai hal-hal yang baru untuk mereka ketahui. Dan seorang mahasiswa pertukaran pelajar harus berperan aktif di lingkungan luar kampus serta berbaur dalam setiap kegiatan social.
3. Seorang mahasiswa pertukaran pelajar yang akan menjalankan tugas ke luar negeri hendaknya menguasai bahasa asing yang baik dan benar untuk menunjang terjalannya komunikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Fahrudin, Ph. D, 2011, Pengantar Kesejahteraan Sosial, Refika Aditama, Bandung.
- Alo, Liliweri, 2004, Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.

- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette. 2004, *Intercultural business communication*. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Deddy, Mulyana, dan Rakhmat Jalaluddin. 2002. *Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda-beda*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Deddy, Mulyana & Rahmat, Jalaluddin. ,1996, *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Deddy, Mulyana, 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Deddy, Mulyana, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Deddy, Mulyana & Jalaluddin. ,2005, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Deddy, Mulyana, 2015, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- DeVito, Joseph A. ,2013, *Interpersonal Communication*, Longman Inc, New York.
- Djuanaidi, M Ghony dan Fauzan Almansur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Dudung Abdurrahman, 2003, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta.
- Dwi Heru Sukoco ,1998, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Koperasi Mahasiswa STKS, Bandung.
- Idrus Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Yogyakarta.
- Maslow Abraham, 1994, *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Marhaeni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Miftachul Huda, 2009, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Oberg, K., 2005, "Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Baru" dalam Deddy Mulyana dan Jalauddin Rahmat (Editor), *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Samovar, L, Porter, Richard, dan McDaniel, Edwin R., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Satriani Dan Muljono. 2005. *Komunikasi Partispatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga*. *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*, No. 2
- Sihabudin Ahmad, 2011. *Komunikasi Antar Budaya*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sihabudin Ahmad. 2013, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharto Edi, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Refika Aditama, Bandung.
- Sulasman Dr. H., M. Hum & Setia Gumilar, M. Si, 2013, *Teori-teori Kebudayaan*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sunarwinadi, Ilya, 1993, *Komunikasi Antar Budaya Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996, *Human Communication* (Terjemahan Deddy Mulyana). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Wursanto. I. , 2005, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.